

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan keluarga atau orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan memberikan waktu, perhatian, dan dukungan kepada anak yang hal ini disebut pola asuh orang tua. Dalam hal ini, orang tua yang terlibat dalam membesarkan anak diantaranya: orang tua, wali, atau seseorang yang berkewajiban untuk mendidik atau melindungi anak-anak mereka.¹

Sifat anak dapat dibentuk oleh lingkungan keluarganya. Karena pembentukan dan perkembangan moral dapat terjadi dalam keluarga, maka lingkungan tempat seorang anak dibesarkan adalah lingkungan utama dan pertama yang berpengaruh terhadap akhlaknya. Ketika anak-anak mulai berinteraksi dengan ayah, ibu, dan kerabat lainnya, pembentukan moral dimulai. Moral seorang anak adalah tanggung jawab kedua orang tuanya.²

Dari paparan tersebut dapat ditegaskan bahwa hal yang meliputi sifat, watak, bakat, kecerdasan, perilaku anak dapat terpengaruh dari pola lingkungan keluarga yang dapat meliputi pengasuhan orang tua terhadap anak. Sehingga anak menjadi seseorang yang memiliki sifat yang sesuai dengan yang diajarkan.

¹ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *Bimbingan Konseling Islam*, 6, No. 1 (Juni 2015): 4, <http://Dx.Doi.Org/10.21043/Kr.V6i1.1037>.

²Moh.Muchlis Solichin, *Ilmu Akhlak Dan Tasawuf*, (Pamekasan, Stain Pamekasan Press, 2009) 40.

Ibn al-Qayyim menyatakan “kerusakan moral anak sebagian besar disebabkan karena orang tua tidak mencurahkan perhatian yang besar dan tidak mengajarkan prinsip-prinsip agama kepada anak mereka sejak dini. Akibatnya, masa kecil anak terbuang sia-sia tanpa mendapatkan manfaat apapun dari orang tua mereka. Tidak sedikit orang tua mendapatkan perlakuan buruk dari anak mereka sendiri yang beranjak dewasa.”³

Nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, disiplin, dan etos kerja yang kuat sangat erat kaitannya dengan perkembangan sumber daya manusia, termasuk perkembangan anak. Hal ini tidak didapatkan secara instan, sehingga harus ada siklus panjang yang dimulai sejak anak masih usia dini, tepatnya saat mereka masih anak-anak yang diperoleh melalui pendidikan dalam rumah tangga.⁴

Dari pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa yang paling berperan utama dalam mendidik ialah orang tua. Sehingga dalam hal ini orang tua berperan penting untuk memperkenalkan sekaligus mengajarkan kepada mereka prinsip keagamaan sejak dini agar masa kecil mereka tidak terbuang sia-sia. Sebagaimana pepatah yang menyatakan bahwa anak yang menuntut ilmu saat kecil seperti ia mengukir diatas batu. Pepatah ini menggambarkan bahwa pendidikan yang diberikan sejak anak usia dini akan terus melekat dalam diri mereka hingga tumbuh dewasa sehingga menjadi kebiasaan yang baik bagi mereka.

³ Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita* (Damaskus: Dae Al-Qalam Cet Vii, 2009), 10.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 159-160.

Berbicara tentang mendidik anak dalam urusan agama, maka orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam melaksanakan pendidikan agama ini demi terbentuknya sosok pribadi anak muslim yang ideal, yaitu dengan menjadikan anak yang sholeh dan sholehah. Karena Allah SWT telah mengamanahkan para orang tua untuk memberikan didikan dan pengasuhan yang sebaik-baiknya kepada sang anak.

Sebagaimana ayat Al-Quran berikut ini yang menerangkan kepada orang tua peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak.

Terdapat pada surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا ءَآءَ أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَآئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim, 6)⁵

Dari ayat tersebut Allah memerintahkan untuk selalu menjaga keluarga dengan melarang dari apa yang dilarang oleh Allah dan memerintahkan keluarga untuk melaksanakan apa yang Allah perintahkan. Disinilah posisi orang tua penting untuk mengontrol anak dan mereka harus jeli terhadap perkembangan anak sehingga meminimalisir pengaruh buruk yang akan menimpa anak dari lingkungan yang buruk. Untuk itu keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak harus memberikan contoh yang baik bagi anak sebagai bentuk penerapan anjuran Allah SWT.

⁵ Al-Qur'an, At-Tahrim (66): 6.

Ada beberapa alasan mengapa banyak orang tua saat ini kurang membekali anaknya dengan pendidikan agama, diantaranya adalah sebagai berikut: karena pola asuh yang kurang tepat atau orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya pola asuh yang baik untuk membentuk karakter anak yang baik.

Ayah, ibu, anak merupakan idealnya anggota keluarga. Anak-anak harus memiliki orang tua yang lengkap. Namun, beberapa anak harus diasuh oleh satu orang tua karena kematian atau perceraian.⁶

Karena tidak memiliki orang tua yang lengkap, anak dari keluarga dengan orang tua tunggal lebih cenderung mengalami masalah emosional seperti kurang mandiri, kurang tanggung jawab, atau kurang berani berkomunikasi dengan teman lain. Hal ini disebabkan karena sang anak menolak untuk menerima kehidupan baru. Selama ini ia selalu mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu dan kebiasaan seorang ibu yang diberikan kepada anak yang tidak ia peroleh dari ayah. Misalnya, ketika mereka bersama di rumah, ibu sering menemani mereka, tetapi sekarang mereka tidak mendapat hal tersebut, sosok yang selalu bersedia memberikan cinta dan waktu tanpa alasan apa pun, namun kini tidak ada di dekat mereka.⁷

Ketika anak-anak dibesarkan oleh orang tua tunggal, yang disebut *single father* sebagai ayah tunggal, atau *single mother* dikenal sebagai ibu tunggal. Tidak mudah menjadi orang tua yang membesarkan anak seorang diri, karena ia harus sekaligus menjadi ayah dan juga ibu, khususnya dalam hal ini sebagai ayah

⁶ Elia Daryati & Anna Farida, *Parenting With Heart* (Bandung: Kaifa, 2014), 22.

⁷ Alfani Rara Saragih "Kematangan Emosional Pada Anak Usia Sekolah Yang Diasuh Oleh Single Father" (Skripsi, Universitas Medan Area, Medan, 2017), 4-5.

tunggal. Menjadi seorang ayah yang juga dituntut menjadi seorang ibu dan menggantikan tugas seorang ibu. Dalam keluarga tersebut ada semacam kekhawatiran dalam orang tua tunggal tersebut karena harus bisa memenuhi kebutuhan kasih sayang, serta pendidikan keIslaman.

Setiap orang tua bisa belajar untuk menambah ilmu *parenting* dengan berbagai cara, karena mengasuh anak bukanlah tugas yang mudah maka orang tua dapat memperoleh ilmu tersebut melalui: membaca buku, membaca artikel dan buku online, serta berdiskusi dengan rekan-rekannya, menonton video *instruksional parenting* dan bahkan memanfaatkan menonton film.

Di era yang serba canggih ini, banyak film dari berbagai genre menawarkan berbagai edukasi tentang pengasuhan anak. Mulai dari cerita fiksi ilmiah, aksi, drama, dan genre lainnya. yang setelah menonton film, setiap penonton dapat memperoleh manfaat.

Sebagaimana pada film *religi* hafalan shalat Delisa yang sudah beberapa kali tayang ditelvisi. Film ini adalah salah satu film yang pola asuhnya dilakukan oleh orang tua tunggal (*single father*) yang disebabkan oleh kematian ibunya akibat bencana alam Tsunami di desa kecil berdekatan dengan pantai Aceh bernama Lhok Nga.

Delisa awalnya diasuh oleh ibunya yang biasa dipanggil Ummi, dan ketiga kakaknya: Fatimah, Aisyah, dan Zahra, serta ayahnya yang saat itu sedang berada di luar negeri, bekerja di kapal tanker milik sebuah perusahaan minyak Internasional. Saat Delisa sedang mengikuti ujian praktek shalat, tiba-tiba terjadi

gempa. Ibu Delisa dan tiga kakaknya beserta warga Aceh ketakutan akibat gempa tersebut.

Tubuh kecil Delisa dan tubuh ratusan ribu korban Aceh lainnya musnah ketika tsunami tiba-tiba menerjang desa kecil, sekolah dan rumah mereka. Delisa berhasil diselamatkan, namun tidak dengan ibu Delisa dan ketiga kakaknya yang ikut tewas pada kejadian na'as tersebut. Berbagai stasiun TV yang menginformasikan kejadian tersebut hingga terlihat oleh Ayah Delisa hingga ia pun pulang dari perantauannya dan menemui Delisa yang sedang terkapar dirumah sakit dengan keadaan kaki kanan Delisa yang diamputasi.⁸

Dengan kejadian yang menimpa tersebut mengharuskan Ayah Delisa mengasuh Delisa seorang diri. Menjadi seorang *single father* yang ditinggal mati oleh istrinya yang hanya menyisakan satu orang anak yaitu Delisa yang saat itu sedang berumur 6 tahun. Namun hal ini tidak menjadi suatu kesenjangan bagi ayah Delisa dalam mendidik Delisa menjadi seorang anak yang memiliki sifat *religius* tinggi. Hal ini tidak terlepas dari pengasuhan seorang ayah Delisa.⁹

Masa antara usia 4-6 tahun merupakan masa prasekolah atau saat anak masih kecil. Buku Penyuluhan Kader Pembangunan Keluarga Balita Tahun 2013 menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini berdampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan moral anak serta kematangan fisiknya. Alhasil, dapat disimpulkan bahwa peran ayah pada masa awal anak akan berdampak pada kehidupan dewasanya. Pemberian kasih sayang

⁸Pra Observasi, Film Hafalan Shalat Delisa (13 Mei 2022)

⁹Pra Observasi, Film Hafalan Shalat Delisa (13 Mei 2022)

dan pola asuh akan berdampak pada perkembangan kognitif, sosial, dan fisik anak.¹⁰

Pada periode ini merupakan periode imitasi sosial, yaitu peniruan terhadap perilaku-perilaku sosial yang dilihat, didengar, dan diamati oleh anak. Untuk mengantisipasi perilaku anak yang memasuki peniruan dan imitasi sosial, supaya tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan, sebagai hasil interaksi anak dengan lingkungannya sangatlah urgen anak diperkenalkan dengan sosok dan figur terkemuka dalam sejarah Islam.¹¹

Dengan demikian, pada umur 6 tahun maka peranan ayah dan ibu dalam mendidik serta menjaga anak adalah hal yang begitu penting, karena anak sudah mulai dengan mudah meniru dari apa yang ia lihat ataupun dengar. Untuk itu sebagai orang tua perlu untuk mengasuh anak dengan tepat agar anak dapat memiliki sifat religius dengan cara mulai memperkenalkan tentang hal-hal yang baik agar membentuk kepribadian yang baik pula.

Salah satu film religi Indonesia "Hafalan Shalat Delisa" yang disutradarai oleh Sony Gaokasak dan diangkat dari novel berjudul sama karya Tere Liye dirilis pada 22 Desember 2011. Film Hafalan Shalat Delisa bercerita tentang seorang gadis muda bernama Delisa yang tinggal di desa kecil Lhok Nga, yang dekat dengan pantai Aceh. Nirina Zubir berperan sebagai ibu, Reza Rahadian berperan sebagai ayah, Ghina Salsabila berperan sebagai Fatimah, Reska Tania Apriadi

¹⁰ Parmanti, Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Insight* 17, No 2 (Agustus, 2015): 84, <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>

¹¹ Moh. Muchlis Solichin, *Ilmu Akhlak Dan Tasawuf*, (Pamekasan, Stain Pamekasan Press, 2009), 62.

berperan sebagai Aisyah, Riska Tania Apriadi berperan sebagai Zahra, dan Chantiq Schagerl berperan sebagai Delisa.¹²

Berbicara mengenai ilmu *parenting* tidak akan pernah ada habisnya, karena akan selalu diperlukan oleh orang tua dan semua orang sebagai calon orang tua. Salah satu cara mendapatkan ilmu *parenting* bisa melalui menonton film yang salah satunya yaitu pada film yang akan diteliti oleh peneliti.

Film ini yang didalamnya memuat tentang pengasuhan seorang ayah yang ditinggal mati oleh istrinya dalam menumbuhkan sifat *religius* pada tokoh yang bernama Delisa yang saat itu tengah berumur 6 tahun menjadi salah satu film yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran bagi para orang tua maupun calon orang tua sehingga menjadi tambahan wawasan kepada pembaca mengingat peran orang tua terhadap anak sangatlah penting.¹³

Meskipun pada sifatnya menjadi seorang *single father* adalah suatu hal yang tidak mudah, namun bagi seorang ayah Delisa seorang *single father* bukan menjadi penghalang baginya untuk terus mendidik seorang Delisa yang saat itu sedang dalam proses tumbuh kembangnya hingga mengantarkan Delisa menjadi anak yang memiliki sifat *religius* tinggi sebagaimana terlihat dari sifat kesehariannya yang meliputi: selalu bersyukur dengan kekurangan dirinya, selalu menutup aurat, dan memiliki sopan santun yang tinggi, saling menghormati satu

¹²Widya Lestari Ningsih, “Sinopsis Film Hafalan Shalat Delisa, Tayang 22 Oktober Di Netflix” Kompas, Diakses Dari <https://Amp.Kompas.Com/Hype/Read/2022/10/19/170000266/Sinopsis-Film-Hafalan-Shalat-Delisa-Tayang-22-Oktober-Di-Netflix> Pada Tanggal 12 Oktober 2022 Pukul 11.20 WIB.

¹³Pra Observasi, Film Hafalan Shalat Delisa (13 Mei 2022),

sama lain, serta banyak sifat *religius* yang ada pada dirinya. Hal tersebut tidak terlepas dari pengasuhan seorang ayah Delisa.¹⁴

Dengan fenomenatersebut pada film Hafalan Shalat Delisa, mengingat tentang pola pengasuhan yang diterapkan oleh ayah Delisa masih belum ada yang meneliti untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai model pola asuh yang diterapkan oleh Ayah Delisa dalam menumbuhkan sifat *religius* pada tokoh Delisa, agar menjadi tambahan wawasan bagi orang tua maupun calon orang tua. Sehingga peneliti merumuskan judul “**Pola Asuh *Single Father* Dalam Menumbuhkan Sifat Religius Pada Tokoh Delisa Dalam Film Hafalan Shalat Delisa**”.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah fokus penelitian ini, berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan:

1. Bagaimana penerapan pola asuh ayah Delia sebagai *single father* dalam menumbuhkan sifat *religius* pada tokoh Delisa dalam Film Hafalan Shalat Delisa?
2. Bagaimana sifat *religius* yang ada pada tokoh Delisa dalam Film Hafalan Shalat Delisa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sesuatu yang ingin peneliti capai setelah penelitian dilaksanakan. Dilihat dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

¹⁴Pra Observasi, Film Hafalan Shalat Delisa (13 Mei 2022).

1. Untuk mengetahui penerapan pola asuh ayah Delisa sebagai *single father* dalam menumbuhkan sifat *religius* pada tokoh Delisa dalam Film Hafalan Shalat Delisa.
2. Untuk mengetahui sifat *religius* tokoh Delisa dalam film hafalan shalat Delisa

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki urgensi penelitian yang dapat dikatakan bersifat praktis namun juga mencakup kegunaan teoritis. Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis (Ilmiah)

Dalam dunia keilmuan khususnya pada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, penelitian ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan implementasi strategi pendidikan agama islam bagi anak, khususnya dalam lingkup keluarga.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk orang tua juga calon orang tua, penelitian ini diharapkan membagikan informasi dalam memberikan cara pengasuhan anak tentang *religiusitas* sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya, serta memberikan sumbang referensi bagi para *single parent* dalam mengasuh anak untuk mempunyai sifat yang *religius*.
- b. Untuk mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi dalam melakukan penelitian yang relevan.

- c. Untuk pembaca, hasil penelitian ini mampu memberikan pesan-pesan yang tersimpan dalam film, khususnya pada film hafalan shalat Delisa yang didalamnya banyak terdapat nilai-nilai *religijs* yang dapat dijadikan pembelajaran.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kebingungan atau perbedaan pemahaman, istilah harus didefinisikan. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah istilah-istilah yang berkaitan dengan pokok pikiran skripsi.¹⁵

Beberapa definisi istilah sebagai berikut untuk menghindari pemahaman atau menemukan sesuatu yang tidak sesuai dengan maksud judul yang dimaksud oleh peneliti:

1. Pola Asuh

Istilah "pola asuh" adalah kombinasi dari dua kata yang berbeda. yaitu pola yang berarti gambaran, cara atau model. Adapun asuh adalah menjaga, merawat, mengajari, dan memimpin anggota rumah tangganya.

Oleh karena itu, pola asuh adalah cara atau model yang digunakan orang tua untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak serta anggota keluarganya sehingga membentuk sifat yang diaplikasikan melalui perilaku sehari-hari yang sesuai dengan kehidupan di masyarakat.

2. *Single Father*

Single father adalah seorang ayah tunggal yang menjaga dan merawat anak yang disebabkan oleh perceraian maupun kematian

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilimiah* (Pamekasan, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020), 19-20.

sehingga ia menggantikan peran ibu dalam mengurus rumah tangga disamping kewajibannya mencari nafkah.

3. Sifat *Religijs*

Sifat *Religijs* adalah respon seseorang dalam menyikapi sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama yang diaplikasikan dalam wujud tindakan nyata di kehidupan sehari-hari yang dilihat dari ia berinteraksi dengan orang lain.

4. Film

Film adalah serangkaian adegan yang diperankan oleh beberapa aktor yang membentuk alur cerita yang diambil dari kisah nyata maupun fiksi.

Secara keseluruhan yang dimaksud dengan Pola Asuh *Single Father* dalam Menumbuhkan Sifat *Religijs* Pada Tokoh Delisa dalam Film Hafalan Shalat Delisa yaitu model atau cara yang dilakukan oleh seorang Ayah Delisa sebagai *Single Father* dalam merawat, menjaga, mendidik dan membimbing sehingga dapat menumbuhkan sifat Delisa yang sesuai agama yang diwujudkan dalam tindakan yang nyata melalui film yang tertuang dalam film yang berjudul hafalan shalat Delisa.

F. Kajian Terdahulu

Berikut ini adalah temuan dari penelitian sebelumnya, yang menurut peneliti relevan dengan penelitian saat ini:

1. Skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Oleh Tokoh Daikichi Sebagai *Single Father* Terhadap Tokoh Rin Dalam Film *Usagi Drop* Karya Sutradara Sabu” yang ditulis oleh Hening Ratri

Pramadityamahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya 2017.¹⁶

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada film *Usagi Drop* pola asuh yang diterapkan oleh Daikichi ayah Rin sebagai seorang *single father* ialah pola asuh demokratis hal ini sebagaimana beberapa aspek yang diterapkan yaitu kewajiban dan hak antara Daikichi dan Rin sama contohnya yaitu kewajiban Daikichi dalam mencari nafkah untuk membiayai keperluan Rin, kewajiban Rin ialah bersekolah dengan rajin dan berperilaku dengan baik. Hak Daikichi dalam mengatur dan membesarkan Rin dengan baik, dan hak Rin adalah mendapatkan kasih sayang dari Daikichi.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Hening Ratri Pramaditya dengan penelitian sekarang ialah membahas pola asuh yang diterapkan oleh seorang *single father*, selain itu penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga sama-sama meneliti pada film sehingga metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menganalisis film yang akan diteliti secara penuh dengan mencatat data yang berupa potongan gambar kemudian menganalisis sesuai dengan perumusan masalah yang akan diteliti.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Hening Ratri Pramaditya dengan penelitian sekarang ialah jika pada penelitian terdahulu hanya terfokus pada satu pola asuh yaitu pola asuh demokratis sedangkan

¹⁶Hening Ratri Pramaditya, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Oleh Tokoh Daikichi Sebagai *Single Father* Terhadap Tokoh Rin Dalam Film *Usagi Drop* Karya Sutradara Sabu" (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang, 2017).

penelitian sekarang bukan hanya terfokus pada pola asuh demokratis saja namun beberapa pola asuh yang diterapkan oleh ayah Delisa. Selain itu perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini ialah jika pada penelitian terdahulu meneliti film Jepang yang berjudul *Usagi Drop* dan tidak meneliti tentang religiusitas namun pada penelitian sekarang meneliti tentang film Indonesia dengan genre religi yang berjudul *Hafalan Shalat Delisa* dan meneliti tentang *religiusitas*.

2. Skripsi yang berjudul “Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membiasakan Perilaku *Religius* Pada Anak Di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun” oleh Alfiana Nurul Rahmadiani, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2015.¹⁷

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa para orang tua di Desa Sukosari sangat peduli untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan agama anak-anak mereka. Kesadaran dan wawasan orang tua untuk menerapkan pola asuh yang baik dalam perilaku beragama dapat dilihat dari pengetahuan warga tentang pola asuh. Di Kecamatan Sukosari, orang tua tunggal mengadopsi pola asuh otoritatif, bahkan ada yang menggabungkannya dengan pola asuh otoriter.

Alfiana Nurul Rahmadiani melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua tunggal dalam masalah agama yang merupakan contoh penelitian yang sama dengan penelitian ini. Selain itu, metode penelitian

¹⁷ Alfiana Nurul Rahmadiani, “Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun” (Skripsi, Uin Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).

kualitatif yang telah digunakan dalam studi sebelumnya dan saat ini adalah sama, yaitu menggunakan metode kualitatif.

Perbedaannya penelitian yang ditulis oleh Alfiana Nurul Rahmadiani dan peneliti sekarang ialah: pertama terletak objek penelitian, jika pada skripsi yang ditulis oleh Alfiana Nurul Rahmadiani ialah penerapan pola asuh di kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun sedangkan pada penelitian sekarang ialah pada film Hafalan Shalat Delisa. Kedua, teknik pengumpulan data pada skripsi terdahulu menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan observasi dan dokumentasi.

3. Skripsi judul “Pola Asuh *Single Parent* Dalam Mendorong Tingkat Ketaatan Beragama Remaja Di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Oku Selatan” yang ditulis oleh Mahesa Rani Suci mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2018.¹⁸

Berdasarkan temuan penelitian ini, orang tua tunggal di desa Kuripan 1 mempraktekkan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Remaja di desa Kuripan 1 hanya taat beragama sebab percaya secara ikut-ikutan terhadap perintah agama. Hal ini terlihat dari cara mereka mempelajari agama karena menirukan tindakan orang tuanya, tindakan orang lain, adat istiadat, dan lingkungan sekitarnya.

¹⁸Mahesa Rani Suci, “Pola Asuh *Single Parent* Dalam Mendorong Tingkat Ketaatan Beragama Remaja Di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Oku Selatan” (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2015).

Karya Mahesa Rani Suci sebelumnya dan peneliti saat ini memiliki kesamaan, misalnya: keduanya membahas metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua tunggal. Demikian juga dengan penelitian Mahesa Rani Suci juga membahas tentang *religius*. Akan tetapi penelitian Mahesa Rani Suci berfokus pada ketaatan beragama, namun dalam hal ini ketaatan beragama merupakan bagian dari sifat *religius*. Baik penelitian terdahulu oleh Mahesa Rani Suci maupun penelitian saat ini yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Objek penelitian pada penelitian sebelumnya oleh Mahesa Rani Suci pada remaja di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Oku Selatan berbeda dengan penelitian kali ini, dimana sosok Delisa dan ayah Delisa dari film Hafalan Shalat Delisa berperan sebagai objek penelitian. Selain itu, jika penelitian Mahesa Rani Suci menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi karena subjek penelitiannya adalah sebuah film.

G. Kajian Pustaka

1. Konsep Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih,

dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹⁹

Menurut pandangan para ahli psikologis dan sosiologi dalam pandangan Singgih D Gunara pola asuh adalah gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak.²⁰

Sedangkan Chabib Thoha menyatakan bahwa pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.²¹

Pola asuh adalah konsep hubungan yang terjadi dalam keluarga, yakni hubungan anak-anak bersama orang tuanya seperti bagaimana cara orang tua bersikap dan berinteraksi kepada anak, cara mereka menetapkan aturan, mengajarkan nilai ataupun norma, memberikan kasih sayang dan perhatian serta bagaimana cara mereka bersikap sehingga dijadikan panutan bagi anak-anak mereka.²²

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara atau model secara keseluruhan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh, membimbing, merawat, menjaga, mendidik anak dengan menguahi tingkahlaku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

¹⁹ Al. Tridhonanto Dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2014), 4.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² M. Afiquil Adib Dan Natacia Mujahidah, "Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak", *Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 6, No 2 (2021): 178-179, <http://Doi.Org/10.29240/Jf.V6i2.3412>

b. Macam-Macam Pola Asuh

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh yang sehat dikenal dalam empat jenis pola asuh diantaranya:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak, sehingga anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

Karakteristik otoriter lebih kaku, tegas, memberikan hukuman diluar norma-norma sosial. Orang tua selalu lebih benar dari anak-anaknya dalam berpendapat, sehingga akan mengganggu perkembangan psikologis serta kreativitas, inisiatif anak dimasa yang akan datang. Namun disamping itu anak akan berkarakter tegas, disiplin dan patuh.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Anak diperbolehkan untuk melakukan apa yang ia kehendaki dan orang tua menuruti segala kemampuan anak.

Karakteristik permisif memanjakan anak, orang tua adalah sahabat terbaik bagi anak. Sikap orang tua yang lebih hangat, perhatian dan interaksi yang cukup baik. Anak bersikap bebas

melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya sehingga anak tidak memiliki aturan yang jelas dan tegas, kurang memperhatikan sopan santun, hampir tidak ada sanksi disiplin, kurang mampu membuat suatu keputusan. Orang tua yang mengasuh anak dengan pola ini kurang disiplin, kemampuan sosial anak yang buruk, perasaan tidak aman karena kurangnya batasan dan bimbingan

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini, anak dan orang tua setara dan mempunyai hak yang sama dalam mengeluarkan pendapat atau ide. Setiap keputusan diambil secara dengan pertimbangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Anak diberikan hak dan kebebasan serta tanggung jawab dalam mengambil suatu keputusan, apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Karakteristik pola asuh ini orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orang tua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya. Anak akan cenderung memiliki rasa percaya diri dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Anak mampu mengatasi masalah sosial dan motivasi prestasi yang baik. Anak mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial dan mengeluarkan ide-idenya.

4) Pola Asuh Situasional

Pola asuh ini tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, semuanya diimplementasikan secara fleksibel, disesuaikan dengan keadaan pada saat interaksi orang tua dan anak. Pola asuh ini merupakan kombinasi ketiga pola asuh di atas.

Karakteristik pola asuh ini orang tua sangat bergantung pada situasi kapan harus bersikap otoriter, permisif, demokratis. Sehingga membuat anak-anak difasilitasi yang tidak stabil dan juga jujur, orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis. Tetapi pada situasi yang sama jika orang tua ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat menggunakan pola asuh otoriter.²³

Dengan demikian, setiap orang tua memiliki pola asuh yang dapat mempengaruhi sifat anak secara signifikan. Peran orang tua pada dasarnya mengarahkan anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Karena dalam hal ini orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Merekalah yang menerima tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Sehingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat berpengaruh dalam pembentukan sifat pada diri anak. Untuk itu berikanlah pengasuhan pada anak yang sesuai dengan kebutuhannya, zamannya, dan tumbuh kembangnya.

²³ Yayah Rokayah, Dkk, *Pola Mendidik Anak Metode 3a (Asah, Asih, Asuh)* (Surabaya: Dunia Akademis Publisher, 2022), 49-54

c. Pola Asuh Orang Tua dalam Tinjauan Al-Qur'an

Anak merupakan amanah dari Allah SWT, sehingga orang tua yang tidak dapat membimbing anak dengan baik maka ia sebenarnya telah mendholimi dirinya sendiri. Karena kelak orang tua akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah atas anaknya. Sebagai orang tua yang dipercaya mengemban amanah sekaligus ujian.

Demikian besar kewajiban orang tua sebagai media pembentuk kepribadian anak, sebagaimana terdapat dalam surat Luqman ayat 13 tentang perintah sholat sebagai peletakan dasar-dasar aqidah dan keimanan diri anak yang dimulai dengan peran serta orang tua.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أَكْظَمُ مَعْظِيْمٍ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.S Luqman, 13)²⁴

Sesungguhnya anak adalah amanat bagi orang tua, karena saat anak

lahir ia dalam keadaan hati yang suci dan bersih. Ia akan menerima goresan kemana ia diarahkan. Orang tuanyalah yang menjadikan anak menjadi pribadi yang bagaimana. Jika anak diarahkan dalam hal kebaikan maka ia akan menjadi baik. Begitupun sebaliknya jika ia diarahkan dalam hal kebatilan, maka ia pun akan ikut dalam kemaksiatan.

Al-Qur'an berisi firman Allah sebagai pedoman bagi umatnya. Jika didalamnya mengandung perintah maka kerjakanlah. Untuk itu jadilah

²⁴ Al-Qur'an, Luqman (31): 13.

orang tua yang senantiasa mendidik anak dalam hal kebaikan agar tidak menjadi orang tua yang sia-sia.

Menyia-nyaiakan disini maksudnya adalah enggan untuk mendidik anak dengan pendidikan agama dan akhlak budi yang baik atau tidak mau memberikan nafkah yang menjadi haknya. Selain dari itu orang tua tidak diperbolehkan bersifat apatis terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya. Hal ini terdapat pada firman Allah Q.S An-Nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S An-Nisa' 9)²⁵

Dalam kitab Makarim Al-Akhlaq, disebutkan bahwa Rasulullah membagi tahapan pertama kehidupan seorang insane ke dalam tiga bagian penting: anak tujuh tahun pertama adalah raja, anak tujuh tahun kedua adalah pembantu, anak tujuh tahun ketiga menjadi wazir yang bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.²⁶

Dengan demikian akal anak dalam tujuh tahun pertama kehidupannya masih belum berkembang dan jasmani anakpun masih lemah. Tujuh tahun pertama bagi anak adalah masa raja yang artinya

²⁵ Al-Qur'an, An-Nisa' (3): 9.

²⁶ Alfiana Nurul Rahmadiani “Pola Asuh Single Parent Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun”(Skripsi:Uin Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 28.

bebas dalam berkeinginan, bertindak, memberikan perintah, serta bermain dan bersenang-senang. Namun dalam hal ini peran orang tua juga menjadi penting mengingat kondisi anak yang masih lemah yang dalam hal ini anak perlu akan pengawasan, kasih sayang, serta penanaman nilai-nilai yang baik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam Islam pola asuh orang tua diperhatikan dengan seksam mengingat tugas orang tua sebagai pengembal amanat dari Allah SWT hendaknya berikanlah pengasuhan yang baik dan perlakuan yang baik bagi anak. Karena anak cenderung meniru dari apa yang ia lihat dan dengar. Hal yang baik akan membentuk kebaikan dalam diri anak, dan hal yang buruk akan membentuk kebatilan dalam diri anak.

2. Konsep *Single Father*

a. Pengertian *Single Father*

Single father menurut Santrock yaitu ayah sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ibu sebagai pengurus rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, di samping perannya sebagai kepala rumah tangga.²⁷

Cashion menjelaskan bahwa ayah tunggal atau *single father* adalah ayah yang menjadi pemimpin dalam keluarga yang menjaga, mendidik, menjadi wali, serta membesarkan anak-anaknya sendiri. Ayah

²⁷ Succy Primayuni, "Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent", *Schoulid* 3, No 4 (2019): 21, <https://Doi.Org/10.23916/08425011>

adalah kepala keluarga yang memiliki andil besar dalam rumah tangga meskipun tidak memiliki pasangan.²⁸

Menurut Hiranuma seorang *single father* memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengasuh anak. Ayah selain berperan sebagai kepala keluarga ia juga harus berperan ganda menjadi seorang ibu, karena anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang seperti yang diberikan oleh ibu.²⁹

Dengan demikian *single father* adalah seorang ayah yang memiliki peran ganda menjadi seorang ayah dan ibu. Ia dituntut bukan hanya bekerja namun ia juga memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anak seperti membimbing, menjaga, merawat, memberikan kasih sayang, mengurus rumah tangga disamping ia mencari nafkah. Menjadi seorang *single father* bukan suatu hal yang mudah karena ia mengemban dua tugas pokok dalam merawat anaknya, bukan hanya dalam memberikan materi saja namun ia juga dituntut untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya dan menjadi sosok ibu bagi anak-anaknya. Menjadi seorang *single father* disebabkan oleh dua faktor, diantaranya:

1) Perceraian

Dalam penjelasan pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tersebut dijelaskan alasan-alasan yang dapat dijadikan dasar untuk perceraian adalah sebagai berikut:

²⁸ Hening Ratri Pramaditya, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Oleh Tokoh Daikichi Sebagai Single Father Terhadap Tokoh Rin Dalam Film Usage Drop Karya Sutradara Sabu" (Skripsi: Universitas Brawijaya, Malang, 2017), 16.

²⁹ Ibid.

“salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan, salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya, salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung, salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain, salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri, antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga”.³⁰

2) Kematian

Seorang yang telah menikah dan menyandang status menjadi istri atau suami bisa menjadi seorang *single father* maupun istri menjadi seorang *single parent* ketika istri atau suaminya meninggal dunia yang disebabkan oleh kecelakaan, penyakit atau sebab-sebab lainnya.

b. Peran Ayah Dalam Keluarga

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan McAdoo ada beberapa peranan ayah dalam keluarga yaitu:

- 1) *Provider*, sebagai penyedia dan member fasilitas. Pada konteks pendidikan, bahwa ayah bekerja sekuat tenaga demi muncukupi kebutuhan pokok maupun penunjang prestasi anaknya.

³⁰ Thomas Chandra, “Alasan Perceraian Berdasarkan Pp Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam”, Lembaga Bantuan Hukum Pengayoman, Diakses Dari <https://Lbhpengayoman.Unpar.Ac.Id/Alasan-Perceraian-Berdasarkan-Pp-Nomor-9-Tahun-1975-Tentang-Pelaksanaan-Undang-Undang-Nomor-1-Tahun-1974-Tentang-Perkawinan-Dan-Kompilasi-Hukum-Islam/>

- 2) *Protector*, sebagai pemberi perlindungan. Member perlindungan disini bukan hanya mengayomi anaknya, tapi juga memberi pemahaman dan pengertian apa yang boleh atau tidak boleh seorang anak lakukan.
- 3) *Decision Maker*, sebagai pengambil keputusan. Disini ayah membantu anak untuk mengatasi masalah atau kesulitan yang dialami dalam belajar. Dengan cara member motivasi dan dorongan agar anak tidak merasa sendiri untuk berjuang, dan dapat bertukar pendapat dengan orang tua.
- 4) *Child Specialis & Educator*, sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial. Peran ayah dalam hal ini membimbing anak untuk bersosialisasi dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, sehingga dalam hal ini anak dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain.
- 5) *Nurtured Mother*, sebagai pendamping ibu. Ayah selalu berdiskusi dan membantu ibu dalam permasalahan pendidikan anak. Sehingga dalam hal ini ada komunikasi yang baik dalam pemecahan hal tersebut. Bukan menjadi beban bagi salah satu saja.³¹

Hart menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatan dalam pengasuhan anak yaitu:

³¹Parmanti Dan Santi Esterlita Purnamasari, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak", *Insight* 17, No 2 (Aguistus, 2015), 83.

- 1) *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga.
- 2) *Friend & Playmate*, ayah dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu.
- 3) *Caregiver*, ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- 4) *Teacher & Role Model*, sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.
- 5) *Monitor and Disciplinary*, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, maka disiplin dapat ditegakkan.
- 6) *Protector*, ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka terutama selagi ayah atau ibu tidak bersamanya.
- 7) *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya.

8) *Resource*, ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.³²

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, ayah memiliki peran dalam keluarga bukan hanya sebagai pencari nafkah, namun juga ikut serta dalam berperan mengasuh anak sebagaimana ia memberikan bimbingan, arahan, motivasi, menjadi teladan yang baik, mengajak anak berdiskusi sehingga dalam hal ini seorang ayah dapat memantau tumbuh kembang anak dan mengetahui keadaan dari anak tersebut. Sehingga dalam pengasuhan ini ayah dan ibu sama-sama berkontribusi untuk mendidik anak menjadi pribadi yang memiliki kepribadian yang baik. Disamping ayah sebagai sumber materi dan mendidik anak ayah juga bertugas dalam menjaga keluarganya, memberikan perlindungan. Untuk itu ayah bertanggung jawab terhadap apa yang sedang terjadi dalam keluarga.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh *Single Father*

Agar perkembangan anak tidak banyak menemui hambatan terkait perilaku atau karakter, maka pola asuh anak dijadikan sebagai kebutuhan dasar. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah:

- 1) Budaya, budaya adalah berkembangnya cara hidup untuk dibagikan oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Orang tua menganut konsep tradisional peran orang tua dan percaya bahwa orang tua telah memberikan

³² Ibid, 83-84.

pendidikan yang baik sehingga mereka menggunakan teknik yang sama untuk mendidik anak asuh mereka.

- 2) Pendidikan orang tua, faktor lain yang mempengaruhi pendidikan anak adalah jenjang pendidikan. Karena kondisi ayah akan menguasai mentalitas orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua juga harus memiliki pengetahuan lebih tentang parenting karena hal tersebut akan memahami kebutuhan anaknya.
- 3) Pengalaman orang tua, orang tua yang sudah mempunyai pengalaman mengasuh anak akan lebih siap menjalani peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.
- 4) Status sosial ekonomi, status sosial ekonomi dalam gambaran tentang keadaan seseorang atau masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan lainnya.³³

Menurut Mussen bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam keluarga, antara lain:

- 1) Lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat tinggal keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol

³³ Yayah Rokayah, Dkk, *Pola Mendidik Anak Metode 3a (Asah, Asih, Asuh)* (Surabaya: Dunia Akademis Publisher, 2022), 47-48.

anak karena merasa khawatir. Salah satu contohnya melarang anak untuk pergi ke mana-mana sendirian. Hal ini sangat berbeda jauh dengan kondisi keluarga yang tinggal di desa, orang tua mungkin tidak begitu khawatir anaknya pergi ke mana-mana.

- 2) Status sosial ekonomi, adanya perbedaan kelas sosial dalam keluarga ini menimbulkan adanya perbedaan pola dalam menanggapi cara mengasuh anak yang tepat dan diterima.³⁴

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

- 1) Kepribadian orang tua. Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anaknya. Hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.
- 2) Keyakinan. Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.
- 3) Pola asuh yang diterima orang tua. Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya

³⁴ Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam," *Studi Keislaman* 4, No 1 (Juni 2018): 75.

pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak, bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.³⁵

Sehingga dalam hal ini banyak faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua diantaranya yaitu: lingkungan, budaya, keyakinan, pengalaman yang diterima orang tua, kepribadian, pendidikan orang tua, dan status sosial ekonomi.

3. Konsep Sifat *Religiøs*

a. Pengertian Sifat *Religiøs*

Sifat adalah keadaan alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Kata dasar religius berasal dari bahasan latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.³⁷

³⁵ Indra Arnita, Dkk, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakteristik Religius Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Di Jorong Parit Batu Kenagarian Lading Panjang Kabupaten Pasaman", *Jurnal Multidisiplin* 1, No 3 (2022): 727-728.

³⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2011), 3.

³⁷ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural", *Jurnal Al-Makrifat* 3, No 2 (Oktober 2018): 153.

Dengan demikian sifat *religius* adalah keadaan alami seseorang dalam merespon sesuatu baik dalam hubungan antar sesama manusia maupun dengan Tuhan-Nya serta alam lingkungannya yang diwujudkan dalam tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sifat *religius* dalam hal ini menekankan terhadap sifat-sifat yang sesuai dengan agama.

Menurut Noor Syam wawasan religius mengandung makna bahwa sesungguhnya manusia mengerti sesuatu makna dan nilainya hanya berkat petunjuk ilahi atau dikatakan hidayah dari sang maha pencipta. Kesadaran ini mengandung makna mendasar sebagai keyakinan untuk melakukan perintah Ilahi dan menjauhi larangan-Nya.³⁸

b. Hakikat Nilai Religius

Nilai atau *value* dapat diartikan sebagai konsepsi yang diinginkan yang memandu cara individu dalam menyeleksi tindakan, mengevaluasi orang dan peristiwa, dan menjelaskan tindakan maupun melakukan evaluasi.³⁹

Nilai *religius* adalah nilai mengenai konsep kehidupan *religius* atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Menurut Mangunwijaya nilai *religius* adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra fiksi berupa penentuan manusia yang baik. Bagi manusia *religius* terdapat makna menghayati kesadaran batin,

³⁸ Shofiyatul Azmi, "Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia Sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, Dan Makhluk Religi", *Likhitaprajna* 18, No 1 (2016): 81.

³⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 73.

mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia.⁴⁰

Aktualisasi manusia religius terlihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Hal ini dalam penjelasan berikut:

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, sehingga setiap manusia akan membutuhkan keyakinan terhadap kekuatan yang ada di atas dirinya. Potensi inilah yang menyebabkan manusia membutuhkan agama. Aplikasi manusia terhadap agama adalah melalui ibadah sebagai wujud kepatuhan manusia dan cara menjalin komunikasi dengan Tuhannya. Disamping itu pula untuk mensyukuri semua nikmat yang diberikan Tuhan baik berupa kesehatan, umur panjang, rezeki, maupun kesuksesan hidup. Manusia berusaha taat atau bertakwa kepada Tuhan dengan cara beribadah, berperilaku terpuji, bersedekah dan menolong sesama dengan harapan mendapat pahala dari Tuhan.
- 2) Hubungan manusia dengan manusia. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Hubungan sosial yang mengandung religiusitas tinggi memiliki pola kehidupan bermasyarakat yang akan mencerminkan sikap positif dan hubungan yang baik sebagai

⁴⁰ Erni Susilawati, "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy" *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 2, No 1 (April 2017), 38-39.

manusia yang beragama. Sesama manusia diharapkan menjadi makhluk yang berbudi dan berakhlak mulia, karena itu manusia dihimbau melakukan keseimbangan dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat.

- 3) Hubungan manusia dengan alam. Alam adalah tempat manusia tinggal dan tempat mempertahankan hidup. Untuk menghargai ciptaan dan kebesaran Tuhan, manusia diharapkan dapat memelihara alam dan memanfaatkan dengan semestinya. Sehingga tidak ada kerusakan pada alam yang dapat berdampak buruk terhadap kehidupan manusia seperti banjir, tanah longsor, polusi udara dan sebagainya.⁴¹

Adapun nilai religius menurut Suwando adalah:

- 1) Keiman tauhidan manusia terhadap tuhan.
- 2) Keteringatan manusia terhadap firman Allah.
- 3) Ketataan manusia terhadap firman Allah.
- 4) Kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan.⁴²

Sehingga dalam hal ini nilai religius ialah cara kehidupan seseorang yang berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan sesama manusia, serta hubungannya dengan alam (ciptaan Tuhan) dengan berlandaskan pada agama yang ia percayai.

⁴¹ Ibid, 38-40.

⁴² Shofiyatul Azmi, "Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia Sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, Dan Makhluk Religi", *Likhitaprajna* 18, No 1 (2016): 81.

c. Dimensi-Dimensi Sifat *Religius*

Menurut Glock dan Stark dimensi-dimensi religisitas terdiri dari lima macam yaitu:

1) Dimensi Keyakinan

Keyakinan adalah hal yang paling mendasar dalam sebuah kehidupan. Dimensi keyakinan merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya yang kemudian diimplementasikan kedalam kehidupan nyata. Dalam hal ini sebagaimana ia meyakini bahwa adanya Allah, Malaikat, Setan.

2) Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama

Dimensi peribadatan yaitu dimensi ritual yang menggambarkan seseorang menjalankan kewajiban ritual agamanya. Dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menjalankan ibadah sesuai ketentuan agama yang dianut. Diimplementasikan melalui kegiatan bukti kepada Tuhannya yang didasari dengan peraturan agama. Seperti halnya mengerjakan sholat.

3) Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi

Dimensi pengalaman atau konsekuensi yaitu dimensi yang menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya, seperti bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi

ini dimana seseorang dapat menerapkan ajaran-ajaran moral atau anjuran yang ditetapkan oleh agamanya, seperti berbuat baik, menghilangkan pikiran dan hal yang kurang baik.

4) Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan yaitu dimensi yang menunjukkan pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok dari agamanya dan sebagaimana termuat dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Karena kedua hal tersebut adalah pedoman yang digunakan oleh umat Muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

5) Dimensi Penghayatan

Dimensi penghayatan adalah dimensi yang menunjukkan seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman religius. Dalam dimensi ini, seseorang menghayati ketentuan dan syariat yang diajarkan oleh agama yang dianutnya.⁴³

d. Macam-Macam Sifat *Religius*

1) Taat Beribadah

Taat menurut bahasa Arab merupakan kalimat masdar dari *Tha'a*, *Yathi'u*, *Tho'atan* dengan arti kata tunduk atau patuh. Sedangkan menurut istilah taat adalah kepatuhan dan kerajinan

⁴³ Risa Esa Ananda Dan Rina Anggraeni, "Nilai Religiusitas Tokoh Delisa Dalam Film Hafalan Shalat Delisa", *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, No 1 (April 2020): 77-79.

menjalankan ibadah kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.⁴⁴

2) Menutup Aurat

Aurat menurut bahasa adalah sesuatu yang menimbulkan rasa malu, sehingga seseorang terdorong untuk menutupinya. Sedangkan menurut istilah berdasarkan hukum Islam aurat ialah bagian badan yang tidak boleh kelihatan lawan jenis yang bukan mahromnya.⁴⁵ Sehingga menutup aurat ialah menutup bagian badan yang tidak diperbolehkan untuk dilihat oleh lawan jenis yang meliputi menutup bagian pusar hingga lutut pada laki-laki dan menutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tang bagi perempuan.

3) Jujur

Jujur dapat diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat.⁴⁶

4) Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latintolerantia yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamuh* yaitu salinh mengizinkan atau saling memudahkan. Dalam Kamus Besar

⁴⁴ Dawam Mahfud, Dkk, "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo Semarang", *Jurnal Ilmu Dasar* 35, No 1 (Juni 2015): 38-39.

⁴⁵ Oktariadi S, "Batasan Aurat Wanita Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Al-Mursalat* 2, No 1 (Januari-Juni 2016): 21.

⁴⁶ Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Bandung: Nusa Media, 2021), 4.

Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangandada, dalam artian suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendidikan lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.⁴⁷

5) Ikhlas

Ikhlas ialah berbuat dan beramal dari motivasi yang tulus dan ikhlas dari hati sanubari karena Allah semata. Tidak mengharapkan pujian dan penghargaan terjauh dari mencari nama dan penghormatan. Amal perbuatan yang semata-mata karena Allah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁸

6) Sabar

Sabar ialah ketetapan hati dan jiwa menghadapi kesulitan-kesulitan. Tidak resah gelisah dikala ditimpa musibah. Dengan lapang dada, pikiran tenang, dan iman yang tidak bergoncang dihadapi kesulitan yang menimpa. Dicari jalan keluar dari kesulitan itu dengan bijaksana.⁴⁹

7) Sopan dan Santun

Secara etimologis, sopan santun berasal dari dua kata yaitu kata sopan dan santun. Menurut Sopan Santun tau sopan ialah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat.

⁴⁷ Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Jujur* (Bandung: Nusa Media, 2021), 4.

⁴⁸ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim* (Bandung: Angkasa, 1993), 38.

⁴⁹ Ibid, 58.

Santun adalah sikap yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya terhadap semua orang.⁵⁰

⁵⁰ Erya Fahra Salsabila, Dkk, “Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Smk Pgri 2 Kediri”, *Jurnal Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (Kkn)* 1, No 1 (Januari 2022): 38.